

**IMPLEMENTASI MODEL *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* KOMBINASI
SNOWBALL THROWING DAN *TEAM GAMES TOURNAMENT* MATERI JARING-
JARING KUBUS DAN BALOK PADA SISWA KELAS V
SDN SUNGAI JINGAH 7 BANJARMASIN**

Darmiyati

*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Lambung Mangkurat
darmiyati.@ulm.ac.id*

Novarina Fahrissa

*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Lambung Mangkurat*

ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru, menganalisis aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian dilakukan dengan empat kali pertemuan. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keempat selalu meningkat mulai dari “Baik” menjadi “Sangat Baik”. Aktivitas siswa dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keempat juga selalu ada peningkatan dari “Cukup Aktif” menjadi “Sangat Aktif”. Demikian juga hasil belajar siswa, pada pertemuan pertama sampai pertemuan keempat juga mengalami peningkatan dari 42,9% tuntas menjadi 91,4% tuntas. Kesimpulannya penerapan model *Student Facilitator and Explaining*, *Snowball Throwing* dan *Team Games Tournament* berhasil meningkatkan aktivitas siswa kelas V SDN Sungai Jingah 7 Banjarmasin.*

Kata kunci: Matematika, jaring-jaring kubus dan balok, student facilitator and explaining, snowball throwing, team games tournament

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia sangat dibutuhkan untuk membangun kehidupan berbangsa terutama dalam bidang pendidikan. Hal ini disebabkan majunya pengetahuan dan teknologi yang perkembangannya begitu pesat. Disinilah peran pendidikan untuk menumbuhkan Sumber Daya Manusia berkualitas yang sangat dibutuhkan, yaitu pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan dasar ialah pendidikan yang diperoleh dimulai di tingkat SD hingga SMP.

Sekolah dasar adalah tingkatan yang paling bawah dalam jenjang pendidikan formal. Tiap peserta didik di sekolah dasar akan menjalani pendidikan selama 6 tahun. Sekolah dasar memiliki peran penting untuk membentuk karakter siswa sejak dini. Pada jenjang ini, siswa akan diberikan pengetahuan secara mendasar yang sesuai dengan kemampuan usia siswa tersebut dalam menerima ilmu (Faradina, 2017:5).

Waktu sekolah dasar, matematika adalah bagian dari muatan yang dirasa penting diberikan di SD. Matematika adalah kemampuan dasar yang harus dikuasai sejak dini selain membaca, menulis dan

berhitung serta memberikan manfaat dan berguna diterapkan ke kehidupan nyata.

Kegiatan pembelajaran matematika secara umum mengharuskan siswa untuk memahami dengan baik konsep matematika yang diajarkan, siswa dituntut pula untuk berpikir kritis, siswa harus aktif terlibat dan antusias dalam pembelajaran. Namun, kenyataannya yang ditemukan di lapangan justru sebaliknya.

Menurut guru kelas berdasarkan wawancara yang dilakukan sebelumnya, masih banyak siswa kelas V SDN Sungai Jingah 7 Banjarmasin yang belum mampu memahami konsep matematika. Termasuk memiliki masalah terhadap pemahaman konsepsi materi jaring-jaring bangun ruang. Hal lainnya yaitu, masih banyak siswa yang belum bisa berpikir kritis. Padahal dalam ilmu matematika yang bersifat abstrak diperlukan kemampuan berpikir kritis untuk memahami konsep abstrak tersebut. Kemudian, didalam pembelajaran matematika, masih terdapat siswa yang kurangaktif dan tidak bergairah didalam proses belajar mengajar. Aktivitas siswa, hanya sekedar mendengarkan penjelesan guru, siswa tidak diajak untuk berpartisipasi dalam pembelajaran seperti penemuan.

Upaya pemerintah untuk melakukan perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan sudah dilaksanakan melalui berbagai pelatihan-pelatihan untuk guru, baik penyempurnaan kurikulum, pelatihan pembuatan media yang dilakukan pada kelompok kerja guru. Namun nyatanya masih banyak guru yang tidak menerapkan ilmu yang didapat untuk menciptakan strategi pembelajaran yang menarik. Kurangnya variasi model yang digunakan dalam pembelajaran itu lah yang menyebabkan masalah-masalah itu terjadi.

Pembelajaran yang dilakukan guru kelas V disajikan secara abstrak. Padahal anak usia SD akan lebih memahami materi apabila disajikan secara konkret. Selain itu, pembelajaran tidak memancing siswa untuk berpikir kritis. Penting adanya keterampilan berpikir dengan tajam pada siswa agar pembelajaran matematika yang abstrak dapat dicerna dengan mudah oleh siswa. Pembelajaran juga tidak mengajak siswa untuk aktif berpartisipasi. Padahal keterlibatan siswa dalam pembelajaran adalah penting agar pembelajaran lebih bermakna dan melekat di pikiran siswa. Kemudian pembelajaran yang dilangsungkan oleh guru di kelas tidak dapat menjadikan siswa bergairah dalam belajar. Pembelajaran hanya diselenggarakan guru dengan metoda ceramah tidak mampu menarik siswa.

Kenyataan tersebut memberikan dampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Berdasarkan data yang diperoleh dari SDN Sungai Jingah 7 Banjarmasin, hanya 57,1% siswa mampu meraih KKM yang ditentukan yakni sebesar 70 pada muatan matematika tahun ajaran 2017/2018. Data tersebut menunjukkan bahwa persentase tersebut bahkan belum mendekati indikator yang ditentukan peneliti yaitu 80% siswa berhasil mencapai KKM.

Hal serupa juga terjadi pada 2 tahun sebelumnya. Pada tahun ajaran 2016/2017 hanya sebanyak 54,5% siswa yang mencapai KKM dan pada tahun ajaran 2015/2016 hanya 71,4% siswa yang mencapai KKM. Selain akan berdampak pada hasil belajarnrendah, permasalahan tersebut juga nantinya berimbas terhadap pembahasan yang akan datang yang berpautan dengan bangun ruang. Jaring-jaring bangun ruang ialah satu dari pokok bahasan dasar mengenai bangun ruang yang nantinya akan berkorelasi dengan pembahasan bangun ruang lainnya yang lebih rumit di jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan kenyataan yang ditemukan di lapangan, peneliti merasa perlu adanya strategi pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. Adapun strategi yang dipilih oleh peneliti yaitu dengan mengkombinasikan model *student facilitator*

and explaining, snowball throwing dan *team games tournament* pada pembelajaran materi jarring-jaring kubus dan balok.

Pokok bahasan jaring-jaring kubus dan balok memiliki banyak kaitan di kehidupan sehari-hari. Beragam benda yang mempunyai bentuk kubus dan balok banyak ditemui di kehidupan, seperti kotak obat, kotak lampu, kotak sepatu dan masih banyak lagi. Sugijono (2002:50) berpendapat bahwa jaring-jaring kubus atau balok ialah sebuah bangun datar hasil perpotongan pada rusuk kubus maupun balok yang kemudian diratakan pada bidang yang rata.

Student facilitator and explaining ialah model pembelajaran berjenis kooperatif yang fokus utamanya untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan materi seperti yang dilakukan gurunya dan menjelaskan ke siswa lainnya sekaligus melatih kemampuan siswa dalam menangkap materi (Shoimin, 2014:183). Menurut Huda (2013:229) model ini mampu membuat siswa lebih memahami konsep sebuah materi karena materi akan lebih jelas dan konkret, melatih kemampuan siswa dalam menangkap materi dan melatih siswa dalam mengemukakan pendapatnya.

Berlandaskan pengertian yang dirumuskan para ahli tersebut maka konklusinya ialah model *student facilitator and explaining* membuat anak lebih mengingat dan memahami materi karena siswa diminta menjelaskan kembali materi yang dijelaskan guru menggunakan bahasa yang lebih mereka pahami. Dari penyampaian kembali itu, guru akan melihat sejauh mana siswa memahami materi dan dapat melihat kemampuan siswa dalam menjelaskan materi.

Snowball Throwing merupakan model yang penerapannya memanfaatkan segumpalan kertas yang dilempar antara anak ke anak lainnya yang mana anak yang menerima gumpalan kertas tersebut harus menjawab pertanyaan di dalamnya. Model ini diterapkan supaya anak mampu memahami pelajaran yang sulit (Huda, 2013:226). Menggunakan model *snowball throwing* diharapkan mampu mendorong anak agar lebih bersemangat dan terlibat aktif dalam belajar karena adanya permainan lempar bola di dalamnya. Sama dengan model SFAE, model ini mampu meningkatkan kemampuan anak dalam menjelaskan.

Model *snowball throwing* akan bermanfaat bagi ketua yang bertugas untuk menyampaikan materi dan anggota yang menerima materi. Informasi yang didapatkan ketua akan lebih melekat di pikiran mereka dikarenakan mereka akan mengontruksi informasi yang didapat dengan bahasa yang lebih sederhana. Kemudian

anggota yang menerima informasi akan lebih memahami materi karena ketua menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dibandingkan penyampaian dari gurunya yang terkadang sulit dipahami siswa. Selain itu, model ini akan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, karena selain diminta menjawab soal dari gulungan kertas, siswa diminta membuat soal terlebih dahulu mengenai materi yang dijelaskan temannya. Dari kegiatan membuat soal dan menjawab soal tersebut, guru akan mendapatkan gambaran mengenai tingkat pemahaman siswa.

Model TGT adalah model yang dapat membuat seluruh siswa aktif tanpa memandang statusnya, memanfaatkan siswa yang memiliki kemampuan lebih untuk menjadi tutor sebaya disertai pengadaan permainan dan penguatan (*reinforcement*) (Mulyatiningsih, 2013:244). Model TGT mampu membuat seluruh siswa menonjol dalam pembelajaran, tidak hanya siswa yang cerdas saja. Model TGT mampu membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menenangkan dan menyenangkan. Model TGT juga memiliki kelebihan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam bertanggung jawab, bersaing secara sportif dan belajar bekerjasama. Siswa juga akan lebih termotivasi dalam belajar karena akan ada permainan beserta hadiahnya.

Berdasarkan alasan yang telah dipaparkan, penulis menjalankan penelitian atas judul “Meningkatkan Aktivitas Siswa Materi Jaring-Jaring Kubus dan Balok Melalui Model *Student Facilitator and Explaining* kombinasi dengan *Snowball Throwing* dan *Team Games Tournament* di Kelas V SDN Sungai Jindah 7 Banjarmasin”.

Berikut rumusan masalah pada penelitian ini: (1) Bagaimana aktivitas guru pada implementasi pembelajaran matematika melalui model *Student Facilitator and Explaining* kombinasi dengan *Snowball Throwing* dan *Team Games Tournament* pada materi Jaring-Jaring Kubus dan balok di kelas V SDN Sungai Jindah 7 Banjarmasin? (2) Apakah melalui model *Student Facilitator and Explaining* kombinasi dengan *Snowball Throwing* dan *Team Games Tournament* bisa meningkatkan aktivitas siswa pada proses pembelajaran matematika materi Jaring-Jaring Kubus dan balok di Kelas V SDN Sungai Jindah 7 Banjarmasin? (3) Apakah melalui model *Student Facilitator and Explaining* kombinasi dengan *Snowball Throwing* dan *Team Games Tournament* bisa meningkatkan hasil belajar siswa terhadap proses pembelajaran matematika materi Jaring-

Jaring Kubus dan balok di kelas V SDN Sungai Jindah 7 Banjarmasin?

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Noor (2018) yang menggunakan model *student facilitator and explaining* untuk materi jaring-jaring kubus dan balok yang berhasil meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar. Kemudian penelitian lain yang dilakukan Mardiaty (2018) yang menggunakan model *team games tournament* juga mengalami peningkatan pada aktivitas guru, aktivitas siswa serta hasil belajarnya. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Riyadi (2018) dengan model *snowball throwing* juga terjadi peningkatan pada aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar.

METODE

Penelitian yang dilakukan pada materi jaring-jaring kubus dan balok menggunakan model SFAE kombinasi *snowball throwing* dan TGT ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Noor (2016:33-34) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang di dalamnya mencari tahu dan memahami suatu permasalahan sosial di mana dalam penelitian kualitatif dipercaya adanya hubungan antara yang meneliti dan yang diteliti. Kemudian menurut Uno, dkk (2014:41) mengenai definisi Penelitian Tindakan Kelas yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh pendidik (peneliti) di dalam kelas yang diajarkannya melalui refleksi diri, agar melalui refleksi diri tersebut guru akan memperbaiki cara kerjanya.

Tahapan dalam penelitian tindakan kelas: (1) Perencanaan, dalam perencanaan peneliti membuat RPP, lembar observasi guru, lembar observasi siswa, lembar kerja kelompok, lembar evaluasi individu dan menyiapkan media, alat dan sumber pembelajaran yang menunjang pembelajaran; (2) Pelaksanaan Tindakan, pelaksanaan tindakan memuat apa saja langkah pembelajaran yang akan dilakukan; (3) Pengamatan, dalam tahap pengamatan, kegiatan guru dan siswa akan diamati dengan menggunakan instrumen pengamatan yang telah disiapkan, dan hasil belajar anak dapat diketahui dari lembar evaluasi yang dikerjakan siswa tiap akhir pertemuan; (4) Refleksi, dari data yang diperoleh, peneliti akan menganalisis perbaikan yang perlu diadakan dan akan melakukan pembelajaran

berdasarkan rencana perbaikan tersebut di pertemuan selanjutnya.

Penelitian ini diadakan di SDN Sungai Jingah 7 Banjarmasin pada tahun ajaran 2018/2019 kelas V yang berjumlah 35 siswa yaitu 20 orang laki-laki dan 15 perempuan. Muatan yang akan dilakukan PTK adalah Matematika kelas V semester 2. Peneliti akan menjadi guru yang menerapkan strategi pembe-lajaran yang telah dibuat, sekaligus sebagai orang yang mengumpul data dan menafsirkannya.

Berikut teknik dalam pengambilan data: (1) Data aktivitas guru diambil dengan mengamati aktivitas guru yang dilakukan dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* kombinasi *Snowball Throwing* dan *Team Games Tournament*. Data diambil menggunakan lembar observasi guru dengan 4 kriteria yaitu “sangat baik”, “baik”, “cukup baik” dan “kurang baik”. Skor yang diperoleh guru nantinya akan diberi kriteria di antara 4 kriteria tersebut; (2) Data aktivitas siswa diambil dengan melakukan pengamatan pada aktivitas siswa selama pembelajaran matematika menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* kombinasi *Snowball Throwing* dan *Team Games Tournament*. Data diambil menggunakan lembar observasi siswa dengan 4 kriteria yaitu “sangat aktif”, “aktif”, “cukup aktif” dan “kurang aktif”. Dalam menentukan kriteria tersebut disesuaikan dengan skor yang dicapai. Skor yang dicapai tiap siswa nantinya akan diberi kriteria di antara 4 kriteria tersebut; (3) Data hasil belajar kelompok dikumpulkan menggunakan LKK di setiap pertemuannya. Data mengenai hasil belajar siswa didapatkan dari kegiatan evaluasi tes tertulis berupa essay di tiap akhir pertemuan setelah siswa belajar pembelajaran matematika dengan

menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* kombinasi *Snowball Throwing* dan *Team Games Tournament*.

Teknik analisis data terdiri dari 2, yaitu: (1) Analisis data kualitatif, ditemukan dari hasil observasi, yaitu dari hasil pemantauan aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam prosedur pembelajaran matematika menggunakan model SFAE kombinasi *snowball throwing* dan TGT; (2) Analisis data kuantitatif, ditemukan melalui hasil belajar siswa berupa tes tertulis di setiap akhir pertemuan. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui apakah siswa tuntas dalam belajar.

Indikator keberhasilan di dalam PTK ini adalah: (1) Aktivitas guru pada pembelajaran ini dikategorikan berhasil apabila guru mendapat skor ≥ 34 dengan kategori “Sangat Baik” berdasarkan lembar observasi aktivitas guru; (2) Aktvitas siswa dalam pembelajaran ini dikategorikan berhasil jika aktivitas siswa secara klasikal mendapatkan persentase $\geq 82\%$ dengan klasifikasi “Sangat Aktif”; (3) Hasil belajar siswa dikategorikan berhasil jika mendapatkan nilai ≥ 70 . Sedangkan kelas dikategorikan berhasil ketika 80% siswa di kelas mendapatkan nilai ≥ 70 .

HASIL

Hasil observsi terhadap pembelajaran menggunakan model *student faciliator and explaining* kombinasi *snowball throwing* dan *team games tournament* menunjukkan bahwa adanya peningkatan terus menerus pada aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa di 4 pertemuan yang dilakukan peneliti. Tabel rincian hasil observasi terhadap aktivitas guru ialah sebagai berikut

Tabel 1. Rekapitulasi aktivitas guru

Pertemuan	Skor	Kriteria
1	31	Baik
2	33	Baik
3	37	Sangat Baik
4	39	Sangat Baik

Berdasarkan data tabel rekapitulasi aktvitas guru di atas, dapat diamati bahwa aktivitas guru di setiap pertemuan selalu mengalami peningkatan. Pada

pertemuan 1 guru mendapatkan skor 31 yang tergolong “baik”. Di pertemuan 2 guru mendapatkan skor 33 yang tergolong kriteria “baik”. Pada pertemuan 3 guru

mendapatkan skor 37 yang tergolong “sangat baik”. Di pertemuan akhir yaitu pertemuan 4 guru mendapatkan skor 39 yang tergolong kriteria “sangat baik”.

Meningkatnya pada aspek aktivitas guru tak lain disebabkan oleh tahap refleksi yang terus menerus dilakukan guru. Melalui refleksi tersebut guru kembali meninjau hasil kinerjanya dan apabila terdapat kekurangan guru akan berusaha memperbaiki. Karena

perbaikan itu lah yang menyebabkan kualitas kinerja guru terus meningkat. Meningkatnya kualitas kinerja guru tersebut juga berpengaruh terhadap peningkatan pada aspek aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

Aspek aktivitas guru yang meningkat tersebut berdampak pada aktivitas siswa yang juga ikut meningkat. Berikut tabel rincian hasil observasi terhadap aktivitas siswa secara klasikal.

Tabel 2. Rekapitulasi aktivitas siswa secara klasikal

Pertemuan	Persentase siswa kriteria A+SA	Kriteria secara klasikal
1	48,6%	Cukup Aktif
2	71,4%	Aktif
3	80%	Aktif
4	94,3%	Sangat Aktif

Berdasarkan data tabel rekapitulasi aktivitas siswa secara klasikal tersebut dapat dipahami yakni persentase jumlah siswa tergolong “aktif” dan “sangat aktif” di setiap pertemuannya selalu meningkat. Pada pertemuan 1 sebesar 48,6% siswa yang tergolong “aktif” dan “sangat aktif”. Pada pertemuan 2 terjadi peningkatan menjadi 71,4%. Pada pertemuan 3 naik menjadi 80%. Di pertemuan 4 meningkat dan sukses mencapai indikator keberhasilan yaitu sebesar 94,3%.

Berdasarkan bukti aspek aktivitas siswa tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa benar adanya pengaruh antara perbaikan yang dilakukan guru pada kinerjanya

yang akan berdampak pada aktivitas siswa. Aspek aktivitas guru yang terus mengalami peningkatan dan terus diperbaiki melalui tahap refleksi sehingga membuat aspek aktivitas siswa mengalami peningkatan dan pada akhirnya berhasil meraih indikator keberhasilan.

Selain berdampak pada aspek aktivitas siswa, perbaikan yang dilakukan pada kinerja guru juga memberikan dampak atas hasil belajar siswa. Berikut rincian hasil observasi terhadap hasil belajar siswa di setiap pertemuan

Tabel 3. Rekapitulasi hasil belajar siswa secara klasikal

Pertemuan	Persentase siswa yang Tuntas	Persentase siswa yang Belum Tuntas
1	42,9%	57,1%
2	65,7%	34,3%
3	77,1%	22,9%
4	91,4%	8,6%

Berdasarkan data tabel rekapitulasi hasil belajar siswa secara klasikal di atas dapat diketahui bahwa persentase jumlah siswa yang mampu mencapai KKM di setiap pertemuannya selalu meningkat. Pada pertemuan 1 sebesar 42,9% siswa yang mampu mencapai KKM. Pada pertemuan 2 terjadi peningkatan menjadi 65,7% siswa yang mampu mencapai KKM. Pada pertemuan 3

meningkat kembali menjadi 77,1% siswa yang mampu mencapai KKM. Pada pertemuan 4 kembali meningkat dan berhasil mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu sebesar 91,4% siswa yang berhasil meraih KKM.

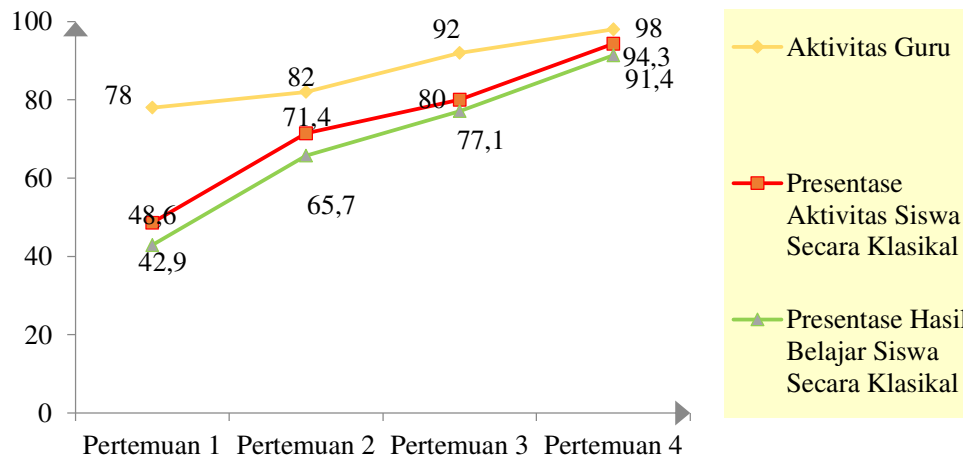
Berdasarkan data hasil temuan terhadap hasil belajar siswa konklusinya adalah ada pengaruh antara

perbaikan yang dilakukan guru pada kinerjanya dan peningkatan pada aktivitas siswa yang juga memberikan dampak pada hasil belajar siswa. Aspek aktivitas guru yang terus mengalami perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan cara meninjau kembali pelaksanaan pembelajaran sebelumnya dan aktivitas siswa yang terus mengalami peningkatan karena terus dibimbing dan dimotivasi oleh guru menyebabkan aspek hasil belajar siswa mengalami peningkatan dan pada

akhirnya berhasil meraih indikator keberhasilan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model SFAE kombinasi *snowball throwing* dan TGT yang diterapkan pada pembelajaran materi jarring-jaring kubus dan balok berhasil meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa dan berhasil mencapai indikator keberhasilan.

Berkut adalah grafik kecenderungan aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa.

Grafik kecenderungan aspek yang diteliti



Gambar 1. Grafik Kecenderungan Aktivitas Guru dan Siswa serta Hasil Belajar Siswa

Grafik ini memperlihatkan bahwasanya ketiga aspek yang diamati terus-menerus ada peningkatan di setiap pertemuannya. Aktivitas guru dan siswa beserta hasil belajar selalu meningkat. Meningkatnya aktivitas guru beserta siswa mempengaruhi meningkatnya hasil belajar siswa. Peningkatan di tiga aspek ini saling mempengaruhi. Tingginya aktivitas guru, akan membuat tingginya aktivitas siswa yang akan berpengaruh pada tingginya hasil belajar.

PEMBAHASAN

Implementasi pembelajaran materi jarring-jaring kubus dan balok menggunakan model *student faciliator and explaining* kombinasi *snowball throwing* dan *team games tournament* berhasil menggapai indikator keberhasilan pada aspek aktivitas guru dan siswa beserta hasil belajar. Selain tercapainya indikator keberhasilan,

pembelajaran yang dilaksanakan sebanyak 4 pertemuan itu juga mampu meningkatkan aktivitas guru dan siswa beserta hasil belajar di setiap pertemuan.

Meningkatnya pada aspek aktivitas guru dikarenakan guru terus mengadakan perbaikan di setiap pertemuan dengan meninjau kembali kinerjanya yang dilakukan pada pertemuan terdahulu. Guru adalah komponen yang penting. Apabila guru melakukan kinerjanya dengan baik maka pembelajaran yang dilaksanakannya dapat digolongkan sebagai pembelajaran yang berbobot. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik oleh guru akan memberikan dampak pada kualitas aktivitas siswa dan hasil belajarnya.

Senada dengan pendapat Suriansyah, dkk (2014:4) yang menjelaskan bahwa pendidik ialah orang yang sangat berperan penting dalam penerapan sebuah strategi di dalam kelas. Sekarang ini, guru sangat berperan dalam suksesnya sebuah pembelajaran. Ada perbedaan

antara pendidik yang berpendapat bahwa pembelajaran hanya sekedar memberikan penjelasan dan pendidik yang berpendapat bahwa mengajar adalah sebagai tempat siswa meminta bantuan. Perbedaan tersebut dapat terlihat pada cara pendidik menyusun dan menerapkan sebuah strategi pembelajaran.

Guru sebagai pengelola pembelajaran mampu mengkondisikan kelas agar selama pembelajaran siswa dapat terlibat aktif. Seperti pendapat Sutiyarso & Adiwidia (2013: 149), Novitawati, Wamaungu & Astuti (2018) bahwa seorang guru harus mengkondisikan pembelajaran yang mendorong siswa aktif untuk mengkonstruksi pengetahuan yang didapat melalui kegiatan-kegiatan agar tercapainya tujuan pembelajaran. Siswa bisa membangun hikmah berlandaskan isi pelajaran dengan mengikuti prosedur pembelajaran membangunnya ke dalam pikirannya yang kapanpun dapat diakses dan dikembangkan.

Peningkatan pada aspek aktivitas guru disebabkan ketepatan dalam menentukan strategi dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan pokok bahasan yang disampaikan. Seperti pandangan Amri (2013:5) bahwa guru sebaiknya mampu untuk menentukan model pembelajaran yang ingin digunakan menyesuaikan dengan materi yang diajarkan dan mempertimbangkan pemilihan model berdasarkan karakteristik atau hal lainnya yang berhubungan dengan lingkungan belajar. Selain itu menurut Trianto (2013: 26) untuk mengajarkan suatu pokok materi, guru harus memilih model yang dirasa cocok dengan tujuan yang ingin dicapai.

Selain mengelola kelas agar memungkinkan siswa untuk memahami pengetahuan, guru juga mampu menciptakan pembelajaran yang bisa mengembangkan kemampuan sosial mereka. Sejalan dengan pendapat Fatmasari, Darmiyati & Sulaiman (2015: 2) bahwa pada pembelajaran kooperatif, guru harus dapat mengkondisikan suasana pembelajaran yang dapat menimbulkan rasa saling membutuhkan antar siswa.

Peningkatan pada aktivitas guru memberikan dampak pada meningkatnya aktivitas siswa di setiap pertemuan. Hal ini disebabkan karena guru melaksanakan pembelajaran matematika materi jaring-jaring kubus dan balok dengan menerapkan model SFAE kombinasi dengan *Snowball Throwing* dan TGT dengan sangat tepat. Adapun hal ini disebabkan guru dapat mengkondisikan kelas agar menyenangkan dan juga mampu membuat siswa memahami materi yang diajarkan. Kemudian, model-model tersebut dapat meningkatkan kemampuan sosial dan pembelajaran

menjadi lebih efektif karena siswa aktif belajar bersama kelompok. Selain itu, model tersebut dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam bernalar. Hal-hal itulah yang menyebabkan peneliti pemilihan model pembelajaran SFAE kombinasi dengan *Snowball throwing* dan TGT dalam proses pembelajaran.

Penerapan model *Student Facilitator and Explaining* kombinasi dengan *Snowball Throwing* dan *Team Games Tournament* mampu membuat kemampuan siswa meningkat, karena selain mendengarkan penjelasan guru siswa juga ikut serta aktif dalam mengikuti pembelajaran dan membuat kemampuan belajar siswa meningkat karena model ini mendorong siswa belajar dalam kelompok pada proses pembelajaran. Siswa bersama-sama dalam kelompok memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru. Serupa dengan pemikiran Ngalimun, Muhammad dan Ahmad (2016:90) menyatakan bahwa masalah yang dijadikan sebagai fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada siswa, seperti kerja sama dalam interkasi kelompok, disamping pengalaman belajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah.

Siswa berhasil dalam mencapai tujuan juga dikarenakan tepatnya dalam menentukan dan mengkombinasi 3 model pembelajaran dengan mempertimbangkan karakter anak sekolah dasar yang senang dengan permainan, senang dengan kegiatan yang mendorong mereka untuk bergerak dan senang melakukan kegiatan yang meliputi percobaan dan eksplorasi langsung dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumantri (2015: 145) yang menyatakan bahwa anak SD itu masih senang bermain, suka kegiatan yang memancing mereka untuk bergerak, suka bekerja kelompok, dan suka melakukan percobaan langsung. Pembelajaran yang diciptakan dengan mempertimbangkan karakter anak, maka anak akan lebih mudah memahami materi. Hasil yang ditunjukkan senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Asniwati, Fauzi dan Fikri (2018) bahwa penggunaan model pembelajaran inovatif dari *cooperative learning* dapat meningkatkan kreativitas yang menunjang peningkatan hasil belajar siswa.

Adanya peningkatan pada aktivitas guru dan siswa memberikan dampak pada peningkatan hasil belajar

siswa. Keberhasilan dalam hasil belajar siswa tak lepas dari peran guru sebagai perencana dan pelaksana pada pembelajaran matematika menggunakan *Student Faciliator and Explaining* kombinasi dengan *Snowball throwing* dan *Team Games Tournament*. Meningkatnya hasil belajar ini terjadi karena guru memusatkan pembelajaran pada aktivitas siswa. Guru sepanjang pembelajaran hanya sebagai fasilitator yang hanya memberikan bimbingan apabila ada kesulitan. Siswa mempelajari sebagian besar materi bersama temannya dengan cara diskusi. Selain mempelajari materi dengan mandiri, siswa juga dilatih keterampilannya terutama keterampilan dalam menyampaikan pendapat. Dengan menyam-paikan pendapat, siswa akan dilatih kemampuan berbicaranya dan kemampuan dalam berpikir kritis .

Guru merancang pembelajaran sedemikian rupa menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Sehingga, apabila siswa aktif dalam belajar dengan melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan pembelajaran yang dirancang guru, siswa akhirnya mencapai tujuan pembelajaran. Sama dengan pernyataan ini yang menyatakan bahwa apabila anak berhasil dalam belajar berarti anak tersebut berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan (Susanto, 2014: 5). Begitu juga pendapat Suriansyah, dkk (2014:219), Fauzi & Degeng (2018), Fauzi & Fikri (2018) yang menjelaskan bahwa pembelajaran seharusnya lebih difokuskan kepada proses belajar anak. Dengan demikian, tidak hanya belajar pengeta-huannya saja yang akan tercapai, namun juga pada belajar sikap dan belajar keterampilan. Penelitian ini didukung penelitian lain yang menunjukkan bahwa langkah pembelajaran yang memuat kegiatan saling berbagi informasi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa secara oral (Pratiwi & Sofiwati, 2018)

Hasil penelitian serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Agusta & Aslamiah (2017), Agusta & Noorhapizah (2018) bahwa pembelajaran menggunakan *cooperative learning* yang dirangkai dengan kegiatan berbagi informasi mampu meningkatkan kerjasama yang akan berdampak pada keterampilan hidup siswa dimasa depan. Keberhasilan pembelajaran menggunakan model inovatif juga ditunjukkan oleh penelitian Agusta, Setyosari dan Sa'dijah (2018) yang memaparkan bahwa dengan menggunakan *cooperative learning* dan

memasukkan unsur menggali permasalahan didalamnya dapat meningkatkan kreativitas dan kerjasama siswa.

Hasil belajar ini diantaranya ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengajar. Daryanto (2014: 204), Pratiwi, Aslamiah, Sin, Miliyawati (2018) menjelaskan pentingnya peran guru dalam proses pembelajaran dan sebagai faktor keberha-silan hasil belajar peserta didik. Walaupun sekolah dasar dan kurikulum memutuskan hasil belajar namun kapabilitas pendidik ketika membimbing dan mengajar siswa ikut menentukan hasil belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan pada PTK ini adalah:

Aktivitas guru ketika mengimplementasikan pembelajaran matematika pada materi jarring-jaring kubus dan balok menggunakan *Student Faciliator and Explaining* kombinasi *Snowball Throwing* dan *Teams Games Tournament* siswa kelas V SDN Sungai Jingah 7 Banjarmasin mengalami peningkatan dan telah berhasil mendapatkan klasifikasi “sangat baik”.

Aktivitas siswa melalui pembelajaran mate-matika pada materi jarring-jaring kubus dan balok dengan menggunakan model pembelajaran *Student Faciliator and Explaining* kombinasi *Snowball Throwing* dan *Teams Games Tournament* siswa kelas V SDN Sungai Jingah 7 Banjarmasin mengalami peningkatan dan berhasil mencapai kriteria “sangat aktif”.

Implementasi model *Student Faciliator and Explaining* kombinasi *Snowball Throwing* dan *Teams Games Tournament* siswa kelas V SDN Sungai Jingah 7 Banjarmasin pada muatan mate-matika materi jarring-jaring kubus dan balok sukses meningkatkan hasil belajar siswa dan berhasil mencapai indikator keberhasilan.

Saran penelitian:

Guru agar mengimplementasikan model SFAE kombinasi *Snowball Throwing* dan TGT dapat menjadi acuan atau alternative bagi guru dalam memilih suatu model pembelajaran yang bervariasi untuk memperbaiki kualitas pembe-lajaran dan hasil belajar spesifik terhadap pokok bahasan jaring-jaring sehingga pembelajaran terlaksana dengan efektif.

Kepala sekolah, diharapkan akan memberikan bantuan pada pendidik dalam rangka peningkatan kualitas proses belajar mengajar dengan pemberian bimbingan dan binaan agar mengimplementasikan model yang bervariasi dan kreatif untuk mencip-takan pembelajaran yang bermutu. Termasuk dengan

menggunakan model SFAE kombinasi *Snowball Throwing* dan TGT agar dapat bertambah mutu siswa pada khususnya dan pendidikan pada umumnya.

Peneliti agar pengalaman yang diperoleh dalam PTK dengan menggunakan kombinasi model SFAE kombinasi *Snowball Throwing* dan TGT supaya dapat dipraktikkan pada kegiatan pembelajaran Matematika yang menarik serta menyenangkan dalam upaya peningkatan motto pendidikan

DAFTAR RUJUKAN

Agusta, A. R., & Noorhapizah. (2018). Improving the Student's Cooperation and Environmental Care Skill using Outdoor Learning Strategy Outbound Variation. *1st International Conference on Creativity, Innovation, Technology in Education (IC-CITE 2018)*. 274, pp. 10-17. Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia: Atlantis Press.

Agusta, A. R., Setyosari, P., & Sa'dijah, C. (2018). Implementasi Strategi Outdoor Learning Variasi Outbound untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 3(4), 453-459

Agusta, A. A. R. (2017). UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA TEMA EKOSISTEM DENGAN MUATAN IPA MENGGUNAKAN KOMBINASI MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY LEARNING, SOMATIC, AUDITORY, VISUALIZATION, INTELLECTUALLY (SAVI) DAN TEAM GAME TOURNAMENT (TGT) PADA KELAS 5B SDN SUNGAI MIAI 7 BANJARMASIN. *Paradigma*, 10(1).

Agusta, A. R. (2018). Penerapan Strategi Outdoor Learning variasi Outbound untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kerjasama Siswa Kelas 5 SDN Sungai Miai 7 Banjarmasin. *DISERTASI dan TESIS Program Pascasarjana UM*.

Agusta, A. R. (2018, December). Improving the Student's Cooperation and Environmental Care Skill using Outdoor Learning Strategy Outbound Variation. In *1st International Conference on Creativity, Innovation and Technology in Education (IC-CITE 2018)*. Atlantis Press.

Agusta, A. R., Setyosari, P., & Sa'dijah, C. (2018). Implementasi Strategi Outdoor Learning Variasi

Outbound untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(4), 453-459.

Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Asniwati, Fauzi, Z. A., & Fikri, H. (2018). Improving Learning Activities Using a Combinationc of Mind Mapping Model, Think Pair Share and Teams Game Tournament. *1st International Conference on Creativity, Innovation, Technology in Education (IC-CITE 2018)* . 274, pp. 318-322. Banjarmasin: Atlantis Press.

Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.

Faradina, Septi. 2017. *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Maateri Pecahan Perkalian Mqenggunakan Model Student Team Achievement Divisons (STAD) di kombinasikan dengan Team Assisted Individualized (TAI) dan Snowball Throwing pada Siswa Kelas V SDN Jawa 5 Martapura*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.

Fatmasari, Diana, Darmiyati, and Sulaiman. 2015. "Penggunaan Model Direct Instruction Kombinasi Dengan Team Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sifat-Sifat Bangun Ruang di Kelas V SDN Kuin Cerucuk 3 Banjarmasin." *Jurnal Paradigma* 2.

Fauzi, Z. A., & Degeng, I. N. S. (2018). Implementation of Mind Mapping Learning Model to Improve Learning Outcomes of Civil Education. *Journal of K6, Education, and Management*, 1(3).

Fauzi, Z. A., & Fikri, H. (2018, December). Improving Learning Activities Using a Combination of Mind Mapping Model, Think Pair Share and Teams Game Tournament. In *1st International Conference on Creativity, Innovation and Technology in Education (IC-CITE 2018)*. Atlantis Press.

Hamid, P. A., Suriansyah, A., & Ngadimun, N. (2019). Relationship Between Interpersonal Intelligence and Emotional Intelligence with Teacher Performance of MTsN in Banjarmasin City. *Journal of K6, Education and Management*, 2(1), 71-77.

Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mulyatiningsih, Endang. 2013. *Metode Penelitian*

- Terapan Bidang Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.
- Ngalimun, Fauzi, Muhammad, and Salaby Ahmad. 2016. *Strategi dan Model Pembelajaran.* Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Noor, Juliansyah. 2016. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Prenamedia Group.
- Novitawati, N., Wamaungu, J. A., & Astuti, S. W. (2018). Developing Early Childhood Ability in Understanding Rules Using Combination of Role-Playing Model and Question-Answer Method Through Medium of Traffic Signs. *Journal of K6, Education, and Management, 1(2).*
- Pratiwi, D. A., & Sofiawati, N. (2018, December). Problem Solving Learning, Think Pair and Share (TPS) Baset on Audio Visual Media Improving Oral Activities. In 1st Internasional Conference On Creativity, Innovation and technologi in Education (IC- CITE 2018). Atlantis Press.
- Pratiwi, D. A., Aslamiah, A., Sin, I., & Miliyawati, D. (2018). Efforts to Develop Religious and Moral Value Ability (Identify Know Salah Times) Using a Combination of Rhyming Method and Make A Match Model. *Journal of K6, Education and Management, 1(4), 25-34.*
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugijono. 2002. *Geometri.* Bandung: Alfabeta
- Sumantri, M. S. 2015. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suriansyah, Ahmad, Aslamiah, Sulaiman, and Norhafizah. 2014. *Strategi Pembelajaran.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar .* Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sutiyarso, and Annisa Adiwidia. 2013. "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Bulat Dengan Model Pembelajaran Studen Facilitator and Explaining Variasi Team Games Tournament di Kelas IV A SDN Kelayan Dalam 2 Banjarmasin ." *Jurnal Paradigma* 150.
- Trianto. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Uno, Hamzah B., Nina Lamatenggo, and Satria M.A. Koni. 2014. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional.* Jakarta: Bumi Aksara.